

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun), Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanifah dan Sukry (2001), Pengaruh Kecerdasan Emosional Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• X1 = Perilaku Belajar</li> <li>• X<sub>2</sub> = Kecerdasan Emosional</li> <li>• Y= Prestasi Akademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan perilaku belajar (berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.</li> <li>• Dari hasil penelitian tersebut bahwa kecerdasan emosional (berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.</li> </ul>
2	Wijaya (2015), Pengaruh Perilaku Belajar, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di Udinus Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• X<sub>1</sub>= Perilaku Belajar</li> <li>• X<sub>2</sub>= Pengendalian diri</li> <li>• X<sub>3</sub>= Pengendalian diri</li> <li>• X<sub>4</sub>= Motivasi</li> <li>• X<sub>5</sub>= Empati</li> <li>• X<sub>6</sub>=Keterampilan Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> <li>• Pengendalian diri berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> <li>• Pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> <li>• Motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> <li>• Empati tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>X_7 =</math> Kepercayaan Diri</li> <li>• <math>Y =</math> Prestasi Akademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan sosial berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> <li>• Kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik</li> </ul>
3	Ilyas (2014) Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Sma Negeri 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>X_1 =</math> Motivasi Belajar</li> <li>• <math>X_2 =</math> Lingkungan Belajar</li> <li>• <math>Y =</math> Prestasi Belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2013/2014.</li> </ul>

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Prestasi Akademik

#### A. Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik atau biasa disebut prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki seorang mahasiswa dalam menerima, memahami, dan menilai informasi yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang biasanya dalam bentuk huruf ataupun angka (Nasution, 1982). Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai (scores), dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat apakah prestasi akademik siswa tersebut tinggi atau rendah (Syah, 2002). Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil berupa angka ataupun huruf yang di peroleh seseorang dari proses belajar mengajar yang menunjukkan seberapa besar kemampuan seseorang dalam menyerap pelajaran.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut ahli psikologi pendidikan, Azwar (2002) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **1. Faktor internal**

Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis.

#### **a. Faktor fisiologis**

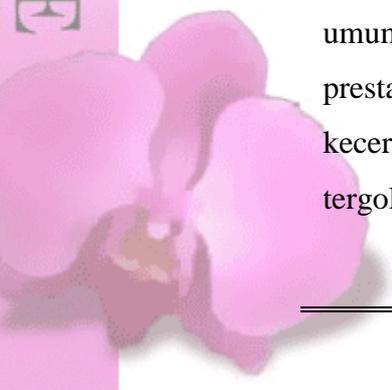
Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran, selain itu tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di ruang kelas.

#### **b) Faktor psikologis**

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran, yang terdiri dari

##### **1. Intelegensi**

Intelegensi cenderung mengacu pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk memahami suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pada umumnya memiliki potensi dan kesempatan yang lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja. Apalagi bila dibandingkan mereka yang tergolong memiliki kecerdasan intelektual rendah.



## 2. Motivasi

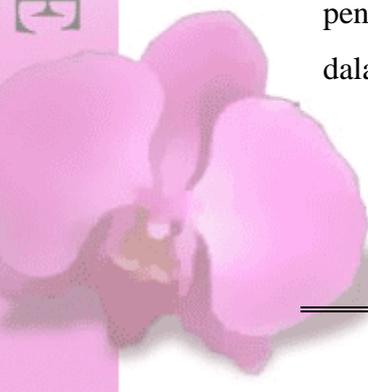
Motivasi sangat menentukan prestasi belajar seseorang. Motivasi adalah bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Jadi semakin besar motivasi yang dimiliki oleh seseorang maka dorongan yang timbul untuk berprestasi akan besar juga, sebaliknya semakin rendah motivasi seseorang semakin rendah juga prestasi yang bisa diraih.

## 3. Bakat

Bakat juga merupakan sarana untuk mencapai hasil belajar tertentu. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

## 4. Minat

Mahasiswa harus menaruh minat pada pelajaran yang diikuti, bukan hanya terhadap satu, dua pelajaran, melainkan terhadap semua mata pelajaran. Minat mahasiswa terhadap pelajaran memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun kenyataannya para mahasiswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan dan hal-hal mempesonakan lainnya dalam ilmu pengetahuan.



## 5. Perilaku

Perilaku dapat diartikan sebagai segala perbuatan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku individu yang positif terutama kepada pengajar dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar individu. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap pengajar dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar individu tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai individu akan kurang memuaskan

## 6. Mental

Seorang mahasiswa perlu memiliki mental tertentu yang dianggap perlu agar dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran dan jerih payah di perguruan tinggi.

Mental seseorang meliputi hal-hal berikut:

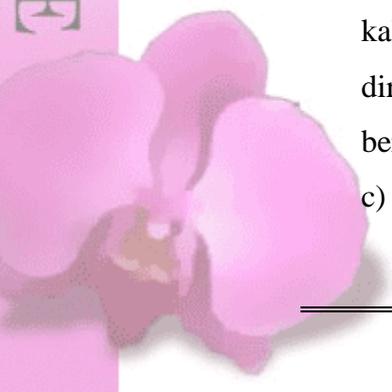
### a) Tujuan belajar

Dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, seorang mahasiswa dapat terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa tujuan belajar, semangat akan mudah padam karena ia tidak memiliki sesuatu untuk diperjuangkan

### b) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Setiap orang yang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usahanya. Demikian pula dengan belajar, tanpa kepercayaan diri, hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan baik ketika berada dalam keadaan tenang, dapat menjadi tidak terselesaikan. Kepercayaan diri dapat di pupuk dan di kembangkan dengan jalan belajar tekun. Hendaknya setiap orang yang menempuh studi menginsafi bahwa tidak ada hal yang tidak dapat di pahami kalau ia mau belajar dengan tekun setiap hari, dengan memiliki kepercayaan diri dan mempergunakan setiap peluang untuk mengembangkan diri, ia akan berhasil menyelesaikan studinya.

### c) Keuletan



Banyak orang dapat memulai suatu pekerjaan, namun hanya sedikit yang dapat mempertahankannya sampai akhir. Cita-cita yang tinggi tidaklah cukup jika tidak disertai oleh kesanggupan untuk memperjuangkan cita-cita itu. Untuk dapat bertahan menghadapi kesukaran, seseorang harus melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar seorang mahasiswa pasti dapat menyelesaikan pelajaran di perguruan tinggi.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial.

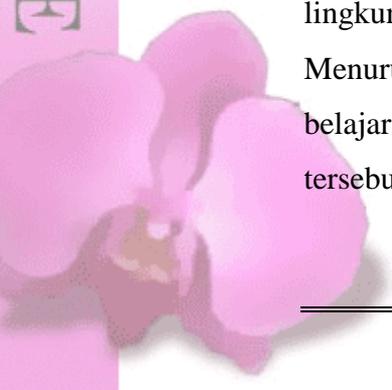
### 1. Faktor fisik

Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar, gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga individu dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan individu.

### 2. Faktor sosial

Faktor sosial menyangkut lingkungan sosial dan pengaruh budaya. Lingkungan sosial individu di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar individu. Masyarakat, tetangga dan teman-teman di sekitar perkampungan individu juga termasuk lingkungan sosial bagi individu. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar individu ialah orang tua dan keluarga individu itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai individu. *Social skill* masuk dalam faktor eksternal yaitu lingkungan sosial yang mempengaruhi prestasi akademik individu.

Menurut Allen, dkk (1989) mengatakan bahwa interaksi yang positif dalam proses belajar menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik pada anak didik tersebut sehingga akan mendukung prestasi belajar yang baik pula. Hal ini berarti



bahwa individu yang mampu berinteraksi positif yang ditunjukkan dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan sosialnya seperti para dosen, teman-temannya maupun keluarga akan dapat mendukung prestasi akademiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial memiliki peranan dalam lingkungan sosial individu meraih prestasi akademik yang baik. Didukung juga oleh Tunstall (1998) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sikap penerimaan positif dari orang lain, partisipasi aktif dalam komunikasi yang efektif dapat membentuk kompetensi sosial individu.

### 2.2.2 *Social Skill*

#### A) **Definisi *Social Skill***

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sesama manusia. Oleh karena itu manusia membutuhkan *social skill* agar interaksi sesama manusia dapat berjalan baik dilingkungan manapun ia berada. Menurut Cartledge & Milburn (1992) menyatakan bahwa *social skill* merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008), bahwa *social skill* adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.

*Social skill* cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Rendahnya *social skill* akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa, dimana siswa tersebut cenderung kesepian dan menampilkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah (Muijs



dan Reynolds, 2008). Kemudian Gresham (2004) mendefinisikan lima dimensi *social skill* yaitu:

- 1) keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*)
- 2) keterampilan manajemen diri (*self-management skills*)
- 3) keterampilan akademik (*academic skills*),
- 4) keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*)
- 5) keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Sedangkan Peterson & Leigh (1990) menyatakan bahwa *social skill* adalah kemampuan, kecakapan atau ketrampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu. Dari beberapa uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa *social skill* adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, berinteraksi maupun berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.

### **B. Aspek-aspek *Social Skill***

Menurut Jarolimek (1993) Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa yakni:

- (1) Mampu bekerjasama dengan teman-temannya
- (2) Memiliki toleransi, menghormati hak- hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial yang baik
- (3) Memiliki kontrol diri ketika berhubungan dengan orang lain
- (4) Berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain.

Pernyataan Jarolimek tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial itu terdiri dari aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu



dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Maka untuk meningkatkan keterampilan sosial tersebut diperlukan berbagai aspek-aspek keterampilan sosial, menurut Beaty (1998) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* (perilaku prososial) mencakup perilaku-perilaku sebagai berikut:

a) Empati

Dimana seorang individu mampu mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain

b) Kemurahan hati atau kedermawanan

Dimana seorang individu bisa berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang.

c) Kerjasama

Adalah bagaimana seorang individu mengambil giliran /bergantian ataupun bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran

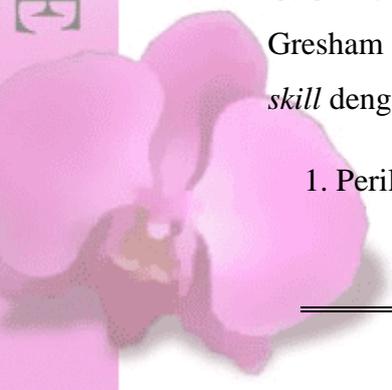
d) Memberi bantuan

Dimana seorang individu membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

### C. Ciri-ciri *Social skill*

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi *social skill* dengan beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal



Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

## 2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial seperti keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

## 3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

## 4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

## 5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang respons.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki *social skill* menurut Eisler dkk (L'Abate & Milan, 1985) adalah orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam



mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam L'Abate & Milan, 1985) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

### **2.2.3 Motivasi Belajar**

#### **A. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar, 2004) Seperti yang diungkapkan oleh Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

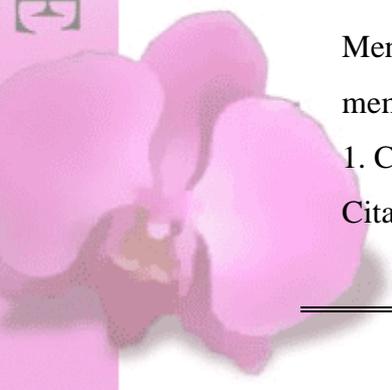
Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif Maslow (dalam H. Nashar, 2004). Kemudian menurut Alderfer (dalam H. Nashar, 2004) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Jadi motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam ataupun luar yang mendorong seseorang belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang di inginkan.

#### **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat.



Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

## 2. Kemampuan Belajar

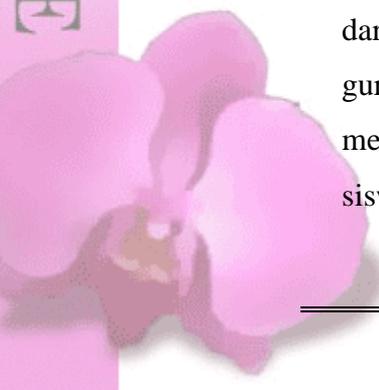
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

## 3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

## 4. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.



### 5. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

### 6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

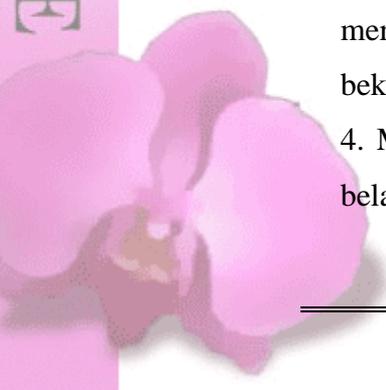
Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Sedangkan menurut Brophy (2004) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu:

1. Harapan guru
2. Instruksi langsung
3. Umpanbalik (feedback) yang tepat
4. Penguatan dan hadiah
5. Hukuman

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2000) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

1. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
2. Persaingan/kompetisi
3. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
4. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.



5. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
6. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

Sedangkan indikator-indikator motivasi belajar seperti pendapat menurut Hamzah (2008) sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan untuk belajar dengan baik

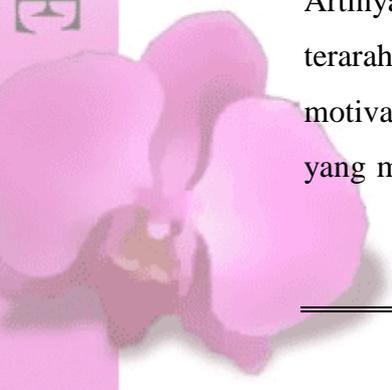
### **C. Fungsi-fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Oemar Hamalik (2004) fungsi Motivasi Belajar adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

### **D. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan



belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000). Menurut Yamin (2007) jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis yaitu :

#### 1) Motivasi ekstrinsik

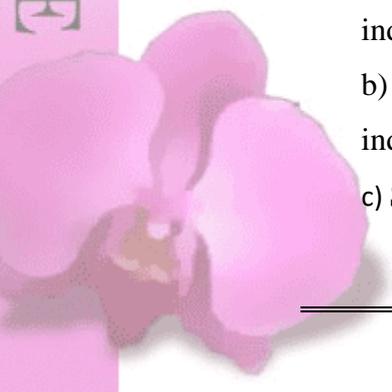
Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Menurut Winkel (dalam Yamin 2007) beberapa bentuk motivasi ekstrinsik diantaranya adalah

- a) belajar demi memenuhi kewajiban
- b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- c) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
- d) belajar demi meningkatkan gengsi
- e) belajar demi memperoleh pujian dari orang lain seperti orang tua dan guru
- f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.

#### 2) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi seorang profesor atau ingin menjadi seorang ahli dibidang ilmu pengetahuan tertentu (Yamin, 2007). Kemudian Sukmadinata (2004) berpendapat bahwa motivasi menurut sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Motivasi takut atau *fear motivation*  
individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut.
- b) Motivasi insentif atau *incentive motivation*  
individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan suatu insentif.
- c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*



## **2.2.4 Perilaku Belajar**

### **A. Definisi Perilaku Belajar**

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah dan Syukriy, 2001).

Menurut Prasetyo (2013) perilaku belajar merupakan proses belajar yang dilakukan secara berulang – ulang dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti sehingga mencapai tujuan yang diinginkan individu tersebut. Hal yang selaras juga diungkapkan Gie (1988) yang mendefinisikan perilaku belajar sebagai segenap perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar. Menurutnya kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tanpa sadar dari waktu ke waktu. Karena selalu diulang-ulang maka perilaku tersebut terbiasakan dan pada akhirnya terlaksana secara spontan.

Jadi kebiasaan belajar ini mula-mula dibentuk sendiri oleh individu secara sadar atau tidak, kemudian kebiasaan belajar yang telah tertanam akan membentuk corak dari individu tersebut yaitu individu yang sukses dan individu yang gagal dalam studinya. Kebiasaan belajar terdiri dari 2 jenis yaitu kebiasaan belajar buruk yang terdiri dari hanya belajar saat akan diadakan ujian, mempersiapkan perlengkapan sekolah sesaat sebelum berangkat sekolah, sering terlambat masuk kelas dan jarang sekali melakukan kunjungan ke perpustakaan sedangkan kebiasaan belajar baik terdiri dari belajar secara teratur setiap hari, mempersiapkan keperluan



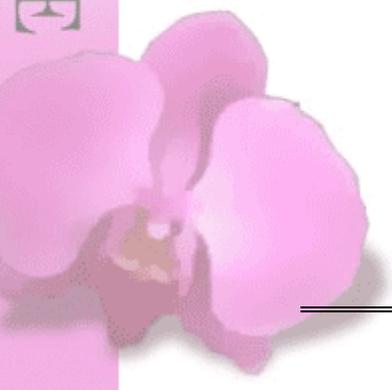
sekolah pada malam hari, senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai dan terbiasa belajar sampai paham.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajarnya. Siswa akan berhasil bila menerapkan kebiasaan belajar yang baik begitupula sebaliknya siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang buruk.

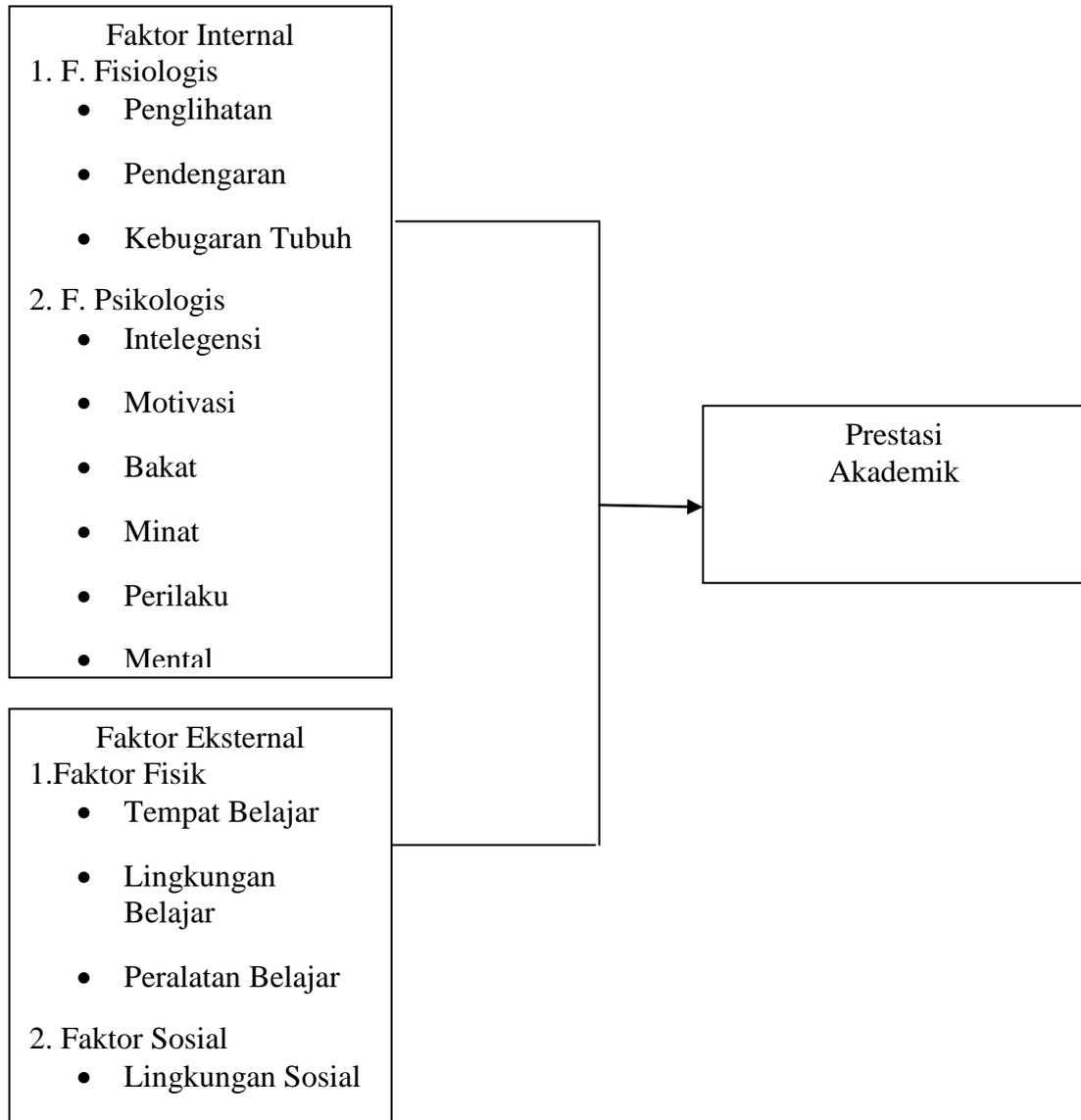
Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran
2. Kebiasaan Membaca Buku
3. Kunjungan ke Perpustakaan
4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan seseorang dalam proses belajar yang di lakukan secara rutin untuk mencapai tujuan yang di inginkan.



### 2.3 Model Teori

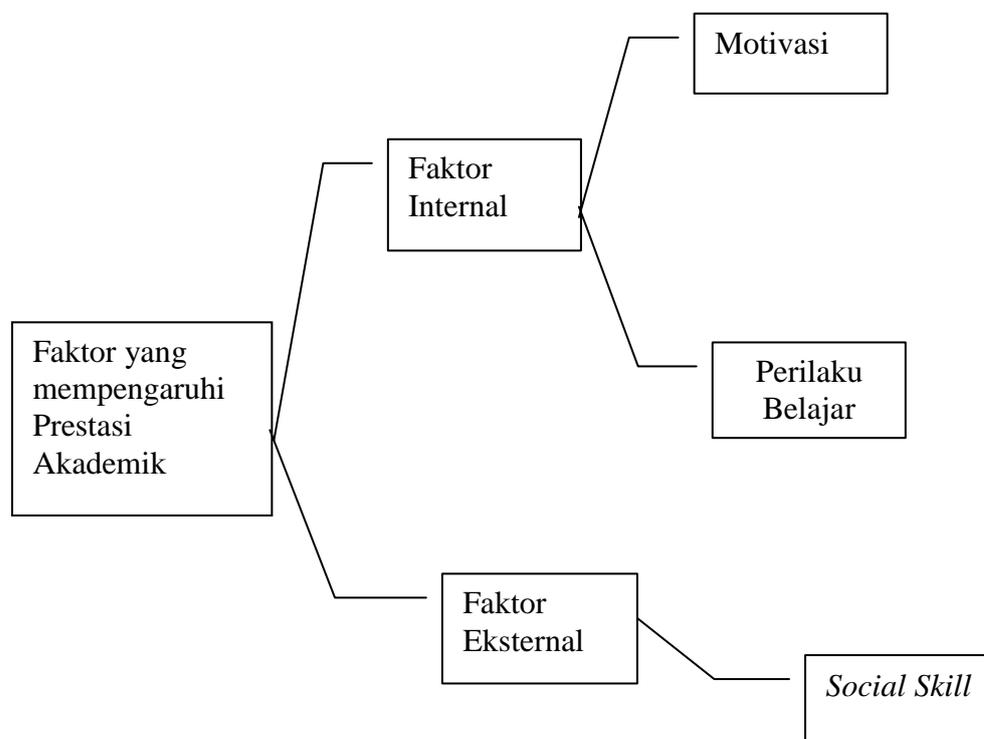


**Gambar 1.**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

*Sumber: Azwar, S. (2002). Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*

## 2.4 Kerangka Berfikir



**Gambar 2.**  
**Kerangka Berfikir**

Seperti yang terlihat pada gambar 2, bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang antara lain faktor internal dan eksternal. Dari beberapa faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa, penulis tertarik untuk meneliti faktor motivasi dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dimana kedua faktor ini terlihat dalam proses belajar mengajar mahasiswa manajemen UMM seperti halnya gerakan literasi serta wajib membaca sebelum perkuliahan dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik, seperti yang di ungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajarnya . Kemudian motivasi

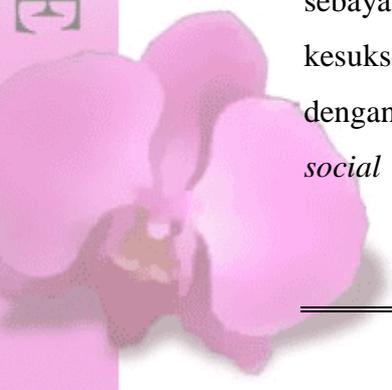
berupa beasiswa dengan persyaratan standart IPK tertentu, penentuan standart minimum kelulusan setiap mata kuliah, dan sebagainya yang diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mahasiswa agar mereka meningkatkan prestasi akademiknya, Seperti yang disimpulkan oleh Ilyas (2015) Motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik, artinya apabila mahasiswa memiliki motivasi diri yang baik, maka akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya, sehingga prestasi akademik akan semakin meningkat.

Kemudian penulis menggunakan variabel *social skill* sebagai faktor eksternal, dimana faktor sosial erat kaitannya dengan *social skill*. Seperti pendapat Arends (2008), bahwa *social skill* adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Di UMM ini, kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan *social skill* antara lain presentasi di kelas, seminar, penerbitan dan *pers* mahasiswa, kemudian mata kuliah *Public Relation* (PR) untuk melatih mahasiswa berinteraksi dengan dunia luar.

## 2.5 Hipotesis penelitian

### 2.5.1 Pengaruh *Social skill* Terhadap Prestasi Akademik

*Social skill* cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi *social skill* dengan beberapa cirri antara lain perilaku interpersonal (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri), penerimaan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi serta perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Rendahnya *social skill* akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut,



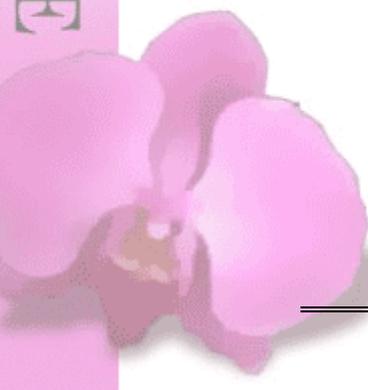
cenderung kesepian dan menampakkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah (Muijs dan Reynolds, 2008). Seperti yang diungkapkan oleh Lutfi (2015) mahasiswa yang memiliki empati dan *social skill* yang tinggi dapat menciptakan suasana lingkungan yang kondusif di kelas sehingga siswa lebih dapat fokus pada pelajaran yang diterimanya. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 :*Social skill* berpengaruh terhadap prestasi akademik.

### **2.5.2 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Akademik**

Menurut Biggs & Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994) motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Seperti yang dikatakan Ilyas (2014) bahwa semakin tinggi motivasi belajar akan semakin tinggi pula prestasi belajar , dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar akan semakin rendah pula. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal. Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Semakin tinggi motivasi belajar, maka prestasi akademik yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka prestasi akademik yang dicapai akan semakin menurun. Maka dapat diambil hipotesis

H2 : Motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik.

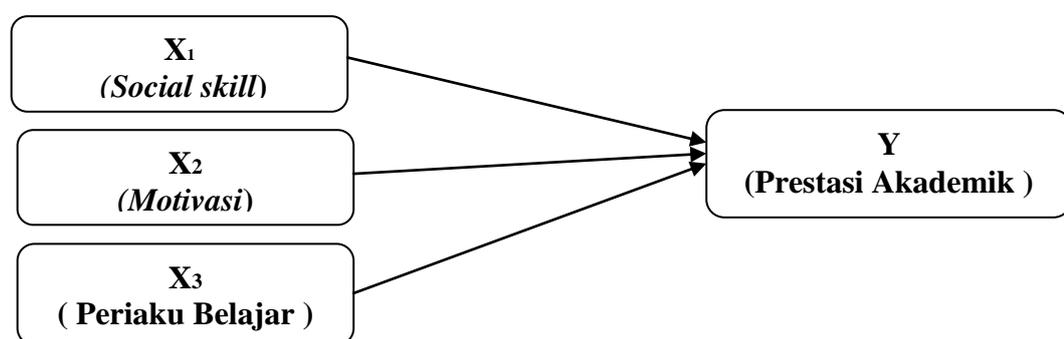


### 2.5.3 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seorang individu untuk mengetahui dan memperdalam suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Cara belajar seorang mahasiswa mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajarnya. Seperti yang disimpulkan pula oleh Wijaya (2015) bahwa perilaku belajar mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi akademik artinya semakin baik perilaku belajar maka semakin tinggi pula prestasi akademiknya. Siswa akan berhasil bila menerapkan kebiasaan belajar yang baik begitupula sebaliknya siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang buruk. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

H3: Perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik.

### 2.6 Model Hipotesis Penelitian



**Gambar 3.**  
**Model Hipotesis**